BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan sebuah lembaga pendidikan yang memiliki peran penting untuk mendidik anak usia lahir sampai enam tahun. UU RI No. 21 Tahun 2003 Pasal 28 Ayat 3 tentang system pendidikan nasional yang menetapkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah bentuk pendidikan yang diselenggarakan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi pada anak sesuai dengan tahap perkembangan. Hal ini diperkuat dengan pendapat Azizah (dalam Gita Anggraeni, 2020) yang menyatakan bahwa Pendidikan anak usia dini adalah suatu lembaga pendidikan yang memberikan perawatan, pengasuhan, dan pelayanan kepada anak usia lahir sampai enam tahun. Dikatakan bahwa Pendidikan anak usia dini merupakan sebuah lembaga pendidik yang memberikan pelayanan untuk mengembangkan kepribadian, potensi dan pengetahuan pada anak dari usia lahir sampai dengan usia enam tahun untuk mempersiapkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Faktor perkembangan menurut Hurlock (dalam Dwiyani Anggraeni, 2019) menyatakan bahwa bahasa merupakan faktor perkembangan yang mempunyai peranan penting. Dengan adanya bahasa, anak dapat berkomunikasi dengan baik bersama teman sebayanya atau orang dewasa yang berada di sekitarnya. Di dalam pendidikan anak usia dini salah satu metode atau cara yang digunakan guru dalam mengembangkan keterampilan bahasa anak ialah dengan menggunakan metode bercerita. Dari pendapat Hurlock (dalam dwiyani Anggraeni, 2019) dapat

dikatakan bahwa metode bercerita adalah salah satu metode yang dapat digunakan oleh guru untuk mengembangkan keterampilan bahasa anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

Hal tersebut dapat dilihat dalam Standart Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA) PAUD Kurikulum 2013 Permendikbud N0. 137 Tahun 2014 yang menyatakan pencapaian perkembangan anak kelompok usia 4-5 tahun, yaitu 1) Anak dapat memahami isi cerita yang dibacakan oleh guru, 2) Anak mampu menceritakan kembali cerita/dongen yang sudah di dengar, 3) Anak mampu mengulang kembali isi cerita dengan kalimat sederhana, 4) Anak dapat mengutarakan pendapatnya mengenai isi cerita yang sudah dibacakan. Irwanto (dalam Arie Sanjaya, 2016) mengungkapkan bahwa metode bercerita merupakan sebuah teknik pembelajaran yang disampaikan melalui bercerita. Pendapat lain menurut Imam Musbiki (dalam Endah, 2020) metode bercerita merupakan pembelajaran yang mengenalkan berbagai bentuk ekspresi seperti marah, sedih, gembira, lucu, dll. Selanjutnya menurut pendapat Moeslichatoen (dalam Taranindya, 2015) mengatakan bahwa metode bercerita sangat penting dilakukan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa dan memberi pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan Cerita. Berdasarkan dari berbagai pendapat diatas menjelaskan bahwa metode bercerita merupakan salah satu metode yang dapat digunakan oleh guru dalam mengembangkan bahasa dan memberikan pengalaman pada anak melalui kegiatan bercerita yang menarik.

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng, yang dikemas dalam

bentuk cerita yang dapat didengarkan dengan rasa menyenangkan. Metode bercerita memang sesuatu yang sangat menarik, karena metode tersebut sangat digemari anak-anak, apalagi jika metode yang digunakan ditunjang dengan penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami anak-anak, sehingga anak lebih berpotensi dalam mengembangkan bahasa yang sifatnya ekspresif.

Metode bercerita mampu memberikan pemahaman kepada anak dengan mudah melalui cerita-cerita yang menarik. Karena bercerita adalah suatu kegiatan yang sangat menarik dan digemari oleh anak-anak. Cerita merupakan cara yang tepat untuk mendidik anak agar dapat menerima pesan moral seperti sikap yang baik atau buruk, lalu balasan yang didapat ketika melakukan perbuatan jahat yang disampaikan guru melalui bercerita. Pendapat Mukhtar (dalam Danang Prasetyo, 2016) teknik bercerita yang dapat dilakukan guru untuk menarik dan digemari anak adalah bercerita melalui buku bergambar, bercerita menggunakan alat/media seperti panggung boneka, boneka jari, papan flannel, dll. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa metode bercerita adalah metode yang digunakan untuk mengenalkan media secara lisan melalui cerita.

Endah (2020) menyatakan bahwa media merupakan alat peraga atau semua alat yang dipergunakan oleh pendidik untuk menerangkan atau memperagakan berbagai hal yang berkaitan dengan proses belajar mengajar. Dalam penelitian ini, guru menyampaikan pembelajaran menggunakan metode bercerita dengan menggunakan media boneka. Bercerita dengan menggunakan media boneka tentunya untuk menunjang tercapainya atau tersampaikannya isi cerita kepada anak-anak. Dengan media ini anak akan mendapat pengalaman

belajar yang memungkinkan anak lebih cepat dan mudah memahami isi cerita, sehingga diperlukan keahlian guru dalam bercerita yang baik.

Boneka tangan merupakan tiruan benda berbentuk manusia dan binatang. Dengan menggunakan media boneka dalam metode bercerita, diyakini bahwa anak akan mudah tertarik dengan cerita yang disampaikan, mendengarkan cerita, dan dapat menimbulkan dampak postif pada perkembangan bahasa anak terutama perkembangan anak dalam berbicara. Karena membantu anak dalam pembendaharaan kosa kata kemampuan mengucap kata-kata, dan melatih merangkai kalimat sesuai tahap perkembangannya. Dan diharapkan pendidik mampu menghafal isi cerita yang akan digunakan agar penyampaiannya kepada anak lebih menarik.

Metode bercerita sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu, hal ini bisa dilihat dari beberapa penelitian tentang metode bercerita anak usia dini. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Gita Anggraeni (2020) dengan judul Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun yang menyatakan bahwa metode bercerita mampu meningkatkan kemampuan berbicara anak dan mengembangkan rasa percaya diri pada anak, sedangkan Hajrah (2017) dengan judul Pengembangan Metode Bercerita Pada Anak Usia Dini menyatakan bahwa tingkat kebutuhan metode bercerita menjadi kebutuhan kemampuan berbahasa anak, selanjutnya hasil penelitian Dwiyani Anggraeni (2019) dengan judul Implementasi Metode Bercerita dan Harga Diri Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini mengatakan bahwa tingkat kebutuhan metode bercerita sangat dibutuhkan terhadap kemampuan berbicara anak.Dari berbagai pendapat diatas dapat dikatakan bahwa metode

bercerita merupakan metode yang sangat efektif di dalam kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan berbagai aspek, terutama aspek bahasa pada anak usia dini.

Dari hasil observasi di TK ABA 1 Wuluhan metode bercerita merupakan kegiatan yang tidak sering dilakukan oleh guru, hal ini terlihat dalam waktu sekali dalam seminggu dan harinya juga tidak pasti terkadang pada Rabu, Jum'at, dan Sabtu. Hasil wawancara dengan kepala sekolah di TK ABA 1 Wuluhan kegiatan bercerita menjadi pembelajaran yang paling digemari anak, karena pada saat bercerita guru menggunakan teknik dan media yang menarik seperti menggunakan media panggung boneka, boneka jari, buku bergambar, buku cerita, dll. Tidak hanya itu saja, di TK ABA 1 Wuluhan guru yang melakukan kegiatan bercerita adalah guru professional hal ini dibuktikan guru tersebut sudah tersertifikasi, pernah mendapatkan kejuaraan saat mengikuti lomba, dan sering mengikuti berbagai pelatihan-pelatihan online salah staunya pelatihan bernyanyi sambil bercerita, menggambar dan bercerita. Sehingga mendukung kualitas guru dalam bercerita. Dari latar belakang diatas, mendorong peneliti untuk tertarik melakukan penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana Peran Guru Dalam Menerapkan Metode Bercerita Pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK ABA 1 Wuluhan.

1.2 Masalah Penelitian

Rumusan pada penilitian ini adalah bagaimanakah Peran guru dalam menerapkan metode bercerita menggunakan media boneka pada anak usia 4-6 Tahun di TK ABA I WULUHAN Ajaran 2021-2022?

1.3 Fokus Penelitian

Sugiyono (dalam Fikriyah, 2018) fokus penelitian adalah sebuah pertanyaan tentang indikator dan faktor yang akan diteliti lebih detail dan mendalam terkait dengan teori dan informan. (http://repositori.unsil.ac.id)

Fokus dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana cara guru menerapkan metode bercerita dengan menggunakan Media Boneka di TK ABA 1?
2. Bagaimanakah penggunaan media boneka di TK ABA 1?
3. Bagaimana pengalaman guru dalam menerapkan metode bercerita dengan menggunakan media boneka?
4. Dampak sebelum dan sesudah penerapan metode bercerita?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui cara guru menerapkan metode bercerita menggunakan media boneka, dan pengalaman guru dalam menerapkan metode bercerita dengan menggunakan media boneka.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Peneliti

Bagi peneliti sangat bermanfaat karena peneliti mengetahui lebih jelas bagaimana peran guru dalam menerapkan metode bercerita pada anak usia taman kanak-kanak (TK), terutama mengenai faktor yang menghambat pelaksanaan pembelajaran dengan metode bercerita menggunakan media boneka pada anak.

1.5.2 Bagi Pembaca

Bagi pembaca adalah penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pembaca lain dan juga sebagai tambahan informasi bagi masyarakat untuk dapat melakukan kegiatan metode bercerita menggunakan media boneka di rumah mereka masing-masing.

1.5.3 Bagi Guru

Bagi guru yang selalu mendampingi anak dapat dijadikan referensi dan pertimbangan dalam memilih teknik dan media yang menarik untuk anak ketika menerapkan metode bercerita dalam proses pembelajaran.

1.6 Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah anggapan-anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berpikir dan bertindak dalam pelaksanaan penelitian. Asumsi dalam penelitian ini adalah bahwa anak akan lebih fokus dan antusias ketika guru menceritakan sebuah kisah dengan menggunakan media boneka ditambah guru berekspresi yang sesuai dengan tokoh dalam cerita dan penggunaan media buku bergambar. Penelitian ini dilakukan di salah satu lembaga yang memiliki guru yang sudah tersertifikasi, banyak prestasi yang dimiliki oleh guru, sekolah dengan akreditasi B, dan memiliki fasilitas sarana dan prasarana yang cukup memadai.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sujiono (2012) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk

meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Pada penelitian ini, yang akan diteliti ialah bagaimana cara guru dalam menerapkan metode bercerita menggunakan media boneka pada anak usia 4-6 tahun, adapun yang dijadikan objek dalam penelitian yaitu guru kelompok A dan B. Penelitian ini dilakukan ketika pembelajaran berlangsung yang di sesuaikan dengan tema yang sedang dikenalkan kepada anak. Penelitian ini dilakukan di TK ABA I WULUHAN.

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dikarenakan peneliti ingin mendeskripsikan keadaan yang akan diamati di lapangan dengan lebih spesifik dan mendalam. Sehingga pendekatan deskriptif kualitatif akan sangat mendukung peneliti untuk mendapatkan hasil data yang lebih dan terperinci.

1.8 Definisi Istilah

Definisi istilah adalah penegasan istilah-istilah pada konsep utama penelitian, fokus penelitian/tujuan penelitian. Berdasarkan fokus dan rumusan masalah penelitian, maka uraian definisi istilah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1.8.1 Peran Guru

Peran guru dalam bercerita yang dimaksut adalah sosok guru yang mampu mengekspresikan karakter tokoh sesuai dengan alur cerita, sosok guru yang memiliki keterampilan mengola suara/vokal yang sesuai dengan karakter tokoh, sosok guru yang mampu berinteraksi dengan anak, dan mampu memahami isi cerita yang akan diceritan pada anak.

1.8.2 Metode Bercerita

Dalam penelitian ini yang dimaksut dengan metode bercerita adalah kejadian atau peristiwa yang disampaikan oleh guru kepada peserta didik melalui tutur kata, ungkapan, dan mimik wajah yang unik yang mampu menarik perhatian anak didik untuk mendengarkan dan mencerna isi cerita.

1.8.3 Media Boneka

Media adalah alat peraga gambar atau benda-benda lain yang dapat mendukung proses penyampaian bermain, cerita atau menyanyi. Media boneka adalah bentuk tiruan dari manusia atau hewan yang khusus cara menggunakannya dengan menggerakkan jari-jari tangan.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER